

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis (Sufanti, 2010: 12). Paparan tersebut menunjukkan bahwa fokus pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berupa aktivitas keterampilan berbahasa.

Membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa. Penguasaan keterampilan membaca yang baik harus ditanamkan sejak dini. Keterampilan membaca menjadi dasar utama, tidak hanya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri, tetapi juga untuk keperluan pembelajaran bidang-bidang studi lainnya, karena hampir seluruh pengetahuan pada masing-masing bidang studi disajikan dalam bentuk tertulis (Ngalimun, 2014: 34). Dengan membaca, siswa akan memperoleh dan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan kreasinya serta dapat bermanfaat untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya. Mengingat pentingnya peranan membaca untuk siswa, hendaknya komponen-komponen pembelajaran yang mampu menunjang penguasaan keterampilan membaca yang baik di sekolah dasar kelas rendah harus terus dikembangkan.

Pembelajaran membaca untuk kelas rendah yang meliputi kelas I, II, dan III harus mendapatkan perhatian yang serius. Guru harus cermat dalam menyusun perencanaan sekaligus pelaksanaannya. Hal ini penting karena kelas rendah merupakan fondasi bagi kelas-kelas berikutnya. Kelas rendah merupakan pintu gerbang bagi siswa memasuki dunia pendidikan formal. Sekali guru salah bertindak yang berdampak pada kegagalan siswa, akan sangat berpengaruh bagi kemajuan siswa selanjutnya. Itu sebabnya guru harus benar-benar berhati-hati.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan maupun hanya dalam hati). Hal ini sesuai dengan kegiatan pembelajaran membaca seperti yang

dilakukan oleh murid-murid SD yang baru mulai belajar membaca. Dalam praktek lapangan, banyak kita jumpai pada anak usia Sekolah Dasar, terutama di kelas rendah masih terhitung banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca bacaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal (yang berasal dari diri pembaca) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri pembaca). Faktor internal antara lain meliputi: minat baca, kepemilikan kompetensi pembaca, motivasi dan kemampuan pembacanya. Sedangkan faktor eksternal antara lain meliputi unsur-unsur yang berasal dari lingkungan baca.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca seringkali dihadapkan pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca khususnya di kelas rendah. Peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peningkatan belajar anak. Keberhasilan belajar anak tidak lepas dari cara guru membimbing dan mendidik siswanya. Selain itu guru harus mempertimbangkan pemenuhi kebutuhan indera belajar siswa. Artinya, pembelajaran yang dilaksanakan guru bersama siswa harus bisa memenuhi kebutuhan siswa yang dominan baik di Visual, Auditorial, maupun Kinestetik.

Kondisi ideal yang diharapkan tersebut ternyata masih belum tercapai. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yang sekaligus guru kelas 2 di SDN Tlogoharum 02 Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati pada tanggal 22 Agustus 2016. Dari hasil pengamatan proses pembelajaran membaca kelas 2 (23 anak) menunjukkan kurangnya penguasaan membaca pada siswa. Masih ditemukan banyak siswa yang belum lancar membaca dan masih menggunakan cara mengeja. Kegiatan wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa kelas dua sekolah tersebut. Angket yang dibagikan kepada siswa menyebutkan 15 siswa (65%) tidak tertarik, 6 siswa (26%) biasa saja atau kurang tertarik, dan 2 siswa (9%) tertarik dengan pembelajaran membaca di kelas, ternyata sebagian besar siswa kelas 2 di SDN Tlogoharum 02 malas membaca dengan alasan yang bermacam-macam.

Penggunaan buku mata pelajaran yang sudah lama, penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal dan pembelajaran yang kurang menarik dan monoton membuat siswa tidak memiliki motivasi untuk membaca. Disinilah guru

secara maksimal dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menuangkan ide-idenya dalam proses pembelajaran mengembangkan model pembelajaran membaca siswa agar siswa mempunyai kemauan yang besar untuk menyukai kegiatan membaca sehingga keberhasilan dalam pembelajaran membaca bisa tercapai dengan maksimal. Penggunaan media pembelajaran juga seharusnya dioptimalkan karena pembelajaran membaca lewat bercerita menggunakan gambar, internet, dan cerita memungkinkan siswa lebih tertarik untuk membaca.

Penelitian Hidayat (2015) tentang peran anggota sekolah dalam memanfaatkan perpustakaan. Dalam penelitiannya mengatakan hambatan dalam memanfaatkan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu, tidak adanya tenaga ahli yang memenuhi kualifikasi sebagai pustakawan, belum adanya program-program yang rutin dilaksanakan untuk meningkatkan minat baca siswa, dan kurangnya pemantauan secara rutin dari kepala sekolah. Rahma, dkk (2015) tentang strategi peningkatan minat baca anak juga menunjukkan terjadi ketidakberhasilan program peningkatan minat baca anak dikarenakan oleh kegiatan promosi yang belum maksimal. Baik mempromosikan ruang baca anak beserta koleksi, fasilitas, layanan maupun mempromosikan program-program yang ada di dalamnya. Selanjutnya penelitian Laila dan Yati (2015) yang meneliti pengaruh penggunaan media buku cerita terhadap kemampuan membaca siswa mengatakan dengan menggunakan media buku cerita kemampuan membaca siswa akan lebih meningkat.

Sementara di lapangan tidak seperti itu dan beberapa peneliti belum bisa menjawab permasalahan yang diteliti secara optimal. Oleh sebab itu, peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran membacaberbasis *storybird* yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SDN Tlogoharum 02 Pati.

Model pembelajaran membaca yang berbasis *storybird* ini dikembangkan sebagai media penunjang dalam keterampilan membaca siswa kelas rendah. Pembelajaran membaca yang dikembangkan berisi cerita pendek dan gambar-gambar yang bervariasi untuk menarik dan memotivasi siswa dalam berlatih membaca. Pembelajaran membaca yang dikembangkan juga menggunakan media *online* sehingga dapat diakses siswa di rumah sehingga dapat membantu siswa

yang kesulitan membaca untuk terus berlatih. Pembelajaran membaca berbasis *storybird* yang dikembangkan ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan bahasa siswa supaya memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada dapat diidentifikasi yang secara umum siswa malas untuk membaca. Lebih lanjut permasalahan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang masih menggunakan metode membaca buku pelajaran dan belum dilakukannya pengembangan model pembelajaran.
2. Siswa cepat bosan dalam pembelajaran membaca.
3. Siswa masih mengeja dalam membaca buku bacaan.
4. Perlu adanya pembelajaran yang dapat menarik siswa agar lebih menyukai pembelajaran membaca.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas perlu adanya pembatasan masalah, agar fokus penelitian ini lebih jelas. Penelitian ini dibatasi dengan permasalahan belum adanya model pembelajaran membaca berbasis *storybird* pada kelas II, sehingga pada penelitian ini peneliti fokus terhadap masalah pengembangan model pembelajaran membaca yang masih rendah. Tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar dan minat siswa dalam pembelajaran membaca di SDN Tlogoharum 02 Tahun Ajaran 2016/2017.

## **D. Rumusan Masalah**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah lemahnya kemampuan membaca serta proses pembelajarannya yang secara optimal dapat menumbuhkembangkan kemampuan membaca siswa kelas 2 SDN Tlogoharum 02 Pati. Pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana model pembelajaran membaca yang dilakukan di kelas 2 SDN Tlogoharum 02 Pati Tahun Ajaran 2016/2017 saat ini?

2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran berbasis *storybird* di kelas 2 SDN Tlogoharum 02 Pati Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana efektivitas pengembangan model pembelajaran berbasis *storybird* kelas 2 SDN Tlogoharum 02 Pati Tahun Ajaran 2016/2017?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Tujuan Umum:

Menyusun model pembelajaran membaca di SDN Tlogoharum 02 Pati Tahun Ajaran 2016/2017.

Tujuan Khusus

1. Mendiskripsikan model pembelajaran membaca yang digunakan di kelas 2 SDN Tlogoharum 02 Pati Tahun Ajaran 2016/2017 saat ini.
2. Merencanakan dan merancang pengembangan model pembelajaran berbasis *storybird* di kelas 2 SDN Tlogoharum 02 Pati Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Menguji efektivitas pengembangan model pembelajaran berbasis *storybird* kelas 2 SDN Tlogoharum 02 Pati Tahun Ajaran 2016/2017.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Secara Teoritik

Peneliti berkesempatan melaksanakan penelitian dan pengembangan yang didasarkan pada kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi terkait proses pembelajaran di sekolah khususnya mengenai media berupa program *storybird*. Selain itu, peneliti berkesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir tesis dalam kerangka penulisan ilmiah. Karya ilmiah yang dihasilkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian dan pengembangan selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi kepala sekolah  
Digunakan dalam model pembelajaran membaca di sekolah terkait dan motivasi bagi lembaga terkait dalam hal pengembangan model pembelajaran membaca berbasis *storybird*.
- b. Bagi guru  
Digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan model pembelajaran membaca berbasis *storybird*.
- c. Bagi peserta didik  
Meningkatkan pemahaman serta ketertarikan pada proses pembelajaran membaca dan tidak menutup kemungkinan bila peserta didik akan termotivasi untuk menggali informasi lebih dalam.